



Media: Radar

Hari: Senin

Tanggal: 12 Desember 2011

Halaman: 1

Catatan HZ Jelang Purnatugas (12)

Jogja Bersih dan Hijau Wujudkan Nyata

BEBERAPA tahun lalu saya mendapat julukan "Wagiman," wali kota yang gila taman. Upaya yang saya lakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan ternyata mendapat perhatian besar dari masyarakat. Penghijauan kota gencar

9 HARI LAGI

saya lakukan karena saya sadar, kalau kita bicara Jogja sebagai kota pariwisata artinya kita bicara bahwa seluruh sudut kota harusnya sesuatu yang indah dan asri. Namun sesungguhnya di atas itu semua, saya ingin menumbuhkan

kesadaran masyarakat mengenai isu pemanasan global. Sebuah perubahan iklim yang saat ini sudah terjadi dan harus segera kita sikapi jangan sampai terlambat. Maka saya menciptakan slogan beberapa tahun lalu, "Ayo kita jadikan Jogja kota dalam taman."

Artinya, saya ingin betul-betul masyarakat bisa punya partisipasi di tanahnya sekecil apa pun. Sebisanya mungkin ditumbuhkan tanaman dan pepohonan, syukur tanaman yang bisa bermanfaat seperti tanaman obat dan sebagainya ■

► Baca *Jogja...* Hal 11

Harus Disosialisasikan Terus ke Masyarakat

■ **JOGJA...** Sambungan dari hal 1

Warga yang memiliki persil lebih luas bisa menanam pohon. Saya mengajak seluruh masyarakat menciptakan harmonisasi kehidupan antara manusia dan lingkungannya. Itu tidak akan terwujud tanpa peran serta dan kesadaran masyarakat. Kota Jogja yang bersih, hijau, nyaman, dan asri haruslah ditanamkan menjadi kebutuhan bersama. Saya juga berharap semua warga ikut memelihara taman dan pohon-pohon yang ditanam Pemkot Jogja. Marilah bagi yang tinggal berdekatan untuk bersama menjaga dengan turut menyiram di kala musim kemarau dan ikut merawatnya.

Saya mengatur dalam perwal mengenai koefisien hijau. Dengan perwal tersebut masyarakat diwajibkan membangun ruang terbuka hijau (RTH) privat di setiap persil atau lahan yang dimilikinya. Kebijakan itu menjadi salah satu persyaratan bagi masyarakat yang akan mengurus izin gangguan (IIG) atau izin membangun bangunan (IMBB).

Saya ingin Jogja menjadi pelopor dalam kota yang berwawasan lingkungan. Sebab hakikatnya Jogja itu kota pendidikan, kota perjuangan, dan kota budaya. Ketiganya harus berkesinambungan sebagai kota pelopor lingkungan. Dengan harapan lebih luas, saya ingin Jogja lebih hijau dan lebih bersih.

Pemahaman nilai-nilai dalam menyikapi sampah dan mengelola sampah oleh masyarakat kita juga masih jauh dari peradaban. Banyaknya tong sampah yang dipasang di trotoar jalan tak akan ada artinya jika di dalam masyarakat tidak tumbuh rasa untuk menyadari akan nilai pentingnya menjaga kebersihan. Orang akan tetap seenaknya membuang sampah sembarangan. Sedangkan bangsa-bangsa lain sudah lebih maju dalam mengelola sampah, kita masih sangat *jadul*.

Negara lain sudah bicara bagaimana sampah dipilah, dipisah, dikurangi, dan diolah kembali. Kita masih bicara bahwa sampah sesuatu yang tidak menjadi masalah dibuang di mana pun atau mau diapakan. Sementara di sisi lain sumber sampah terus berkembang, bahkan kita harus menyewa tempat di wilayah lain untuk TPA.

Saya selalu menyadarkan bahwa sudah saatnya "membuang sampah" itu hilang dan ditingkatkan menjadi "menaruh sampah pada tempatnya." Kemudian naik satu tingkat lagi sampah harus dipisah dikelola hingga mempunyai nilai ekonomis (reduce, reuse, recycle). Bersyukur sebagian masyarakat sudah melakukan ini. Bahkan ke tingkat yang lebih tinggi.

Ini adalah proses yang harus terus disosialisasikan ke masyarakat karena ini menyangkut nilai-nilai di dalam masyarakat. Bukan sekadar pemenuhan sarana dan prasarana. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005